

PERAN PROGRAM BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA MITIGASI PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA BENTEK

Oleh

Tedi Setiawan

Dayan Gunung Research Center, Kabupaten Lombok Utara, 83350

Email: ntedseo@gmail.com

Article History:

Received: 01-08-2026

Revised: 22-08-2026

Accepted: 04-09-2026

Keywords:

Programs,
Waste Bank,
Mitigation,
and
Environmental
Pollution

Abstract: *The role of the Waste Bank program as an effort to mitigate environmental pollution in Bentek Village is still uneven, and optimal. Ongoing pollution mitigation is still partial. This is reflected in Sanbaro Hamlet which succeeded in mobilizing 100 families to sort plastic waste with economic value, but not accompanied by independent processing for organic and inorganic non-plastic waste. A worrying condition occurred in Todo Hamlet because the 3R TPS facility has experienced operational stagnation since 2021, so the waste management system there was forced to switch back to conventional non-3R methods. The maximum reach of this program is due to a combination of social and structural barriers. From the social dimension, the low collective awareness of residents in sorting waste from home, the destructive behavior of burning plastic waste that releases harmful dioxin gas, as well as the assumption that waste sorting is economically a waste of time are the main inhibiting factors. From a structural dimension, the expansion of the range is hampered by the topography of the hilly area and settlements that are divided by rivers, the limited number of transport fleets (tricycles and trucks), high operational costs that are not supported by a stable budget, and the lack of optimal intensive socialization from the village government to the residents. In order to optimize the role of the Waste Bank as a means of mitigating environmental pollution in Bentek Village, it is necessary to draft and ratify the Village Regulation (Perdes) which regulates domestic waste management in a binding manner, allocate a special operational budget from the Village Fund for the Waste Bank and TPS 3R programs, reactivate the TPS 3R facility in Todo Hamlet which has been stalled through management under BUMDES, and intensify the socialization of waste sorting in every community forum. Another is for Waste Bank Managers / KSM: It is recommended to apply more innovative circular economy principles by processing organic waste into compost or high-value animal feed, as well as exploring wider multisectoral partnerships with the private sector through CSR programs, large collectors, and academics as providers of appropriate technology for waste management*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, khususnya penanganan sampah, telah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius di berbagai daerah di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang pesat disertai dengan perubahan pola konsumsi masyarakat secara linier meningkatkan volume dan keberagaman jenis timbunan sampah. Jika tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang tepat, akumulasi sampah ini berpotensi besar memicu pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air, maupun udara, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup masyarakat. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemusnahan atau pengelolaan sampah agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah merupakan rangkaian yang digunakan untuk mengelola sampah mulai dari timbunan hingga pembuangan akhir (Mahendra et al., 2023). Lingkungan merupakan gabungan semua hal yang mempengaruhi hidup sehingga, untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat sangat penting dilakukan pengelolaan terhadap sampah. Kehidupan manusia tidak pernah aman dari sampah karena setiap harinya ribuan orang menghasilkan sampah (Nurasarai, 2024).

Sampah merupakan segala jenis limbah padat yang ditimbulkan dari aktivitas manusia maupun hewan, kemudian dibuang karena dianggap tidak berguna atau tidak diinginkan lagi (Hasibuan et al., 2024). Volume sampah rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, baik karena tingginya angka kelahiran maupun adanya arus migrasi penduduk ke suatu wilayah. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan serta keterbatasan kemampuan dalam melakukan pengelolaan ulang sampah, sehingga jumlah limbah yang dihasilkan semakin besar (Saitullah, 2022).

United Nations Environment Programme (UNEP) menyebutkan bahwa pada tahun 2020, jumlah sampah padat dari kawasan perkotaan di seluruh dunia diperkirakan mencapai 2,1 miliar ton per tahun. Jika tidak ada langkah konkret yang diambil, angka ini diproyeksikan meningkat hingga 56% dan mencapai 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (UNEP, 2024). Merujuk pada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), total volume sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 34,2 juta ton. Perubahan pola konsumsi masyarakat secara tidak langsung juga menyebabkan volume dan jenis sampah semakin beragam. Selain dipengaruhi oleh angka pertumbuhan penduduk yang tinggi, meningkatnya jumlah sampah juga disebabkan oleh adanya perubahan pola hidup manusia (Putra et al., 2022). Peningkatan pola konsumsi masyarakat tiap tahun menyebabkan bertambahnya sampah dari setiap aktivitas. Persoalan sampah tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia yang masih sering membuangnya sembarangan, terlepas dari latar belakang pendidikan ataupun status sosial (Marpaung et al., 2022). Dari sisi kesehatan, pengelolaan sampah yang buruk berisiko menimbulkan masalah bagi masyarakat, karena sampah dapat menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme patogen yang mampu menular pada manusia (Mahendra, 2024). Namun demikian, program Bank Sampah berperan efektif dalam mengurangi pencemaran lingkungan melalui perubahan sistem pengelolaan sampah dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Firdaus, 2026).

Kondisi darurat ini salah satunya terjadi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) KLU, total produksi sampah di wilayah

ini telah mencapai angka yang sangat signifikan, yakni sekitar 108,79 ton per hari. Ironisnya, dari jumlah tersebut, baru sekitar 13,44 persen sampah yang berhasil dikelola dengan baik. Kesenjangan yang sangat lebar ini memicu alarm keras bagi daerah, bahkan kondisi tersebut telah dikategorikan sebagai status "darurat sistem pengelolaan sampah". Keterbatasan armada, fasilitas, dan sistem pengelolaan terpusat dari pemerintah daerah menuntut adanya langkah konkret dan terukur yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat di tingkat desa (Tanjung TV, 2026).

Sebagai salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Desa Bentek merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB, dan memiliki 13 dusun. Desa Bentek merupakan desa yang memiliki keberagaman salah satunya yaitu keberagaman agama dimana terbagi menjadi tiga penganut agama antara lain Islam, Buddha dan Hindu. Dalam perkembangannya Desa Bentek menghadapi tantangan persoalan sampah yang mengalami volume yang semakin besar dari tahun ketahunnya. Dengan jumlah penduduk yang cukup padat (mencapai lebih dari 7.300 jiwa) serta karakteristik wilayah yang memiliki potensi pertanian, perkebunan, dan aliran sungai, pengelolaan sampah rumah tangga menjadi hal yang sangat vital. Guna merespons ancaman pencemaran lingkungan tersebut, Desa Bentek sebenarnya telah menginisiasi langkah maju melalui pembangunan sarana tempat pengolahan sampah (TPS 3R) serta pengaktifan program Bank Sampah.

Keberadaan Bank Sampah di Desa Bentek pada dasarnya dirancang sebagai garda terdepan untuk mengurangi volume sampah langsung dari sumbernya (rumah tangga) melalui konsep pemilahan dan daur ulang. Namun, dalam implementasinya, efektivitas program ini sebagai instrumen mitigasi pencemaran lingkungan masih menghadapi berbagai dinamika, mulai dari fluktuasi tingkat kesadaran masyarakat hingga konsistensi operasional sistem. Mengingat letak geografis Desa Bentek yang berada di daerah perbukitan dan memiliki daerah aliran sungai, kegagalan dalam memitigasi sampah dapat berdampak langsung pada pencemaran ekosistem alam desa dan mengancam potensi wisata yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana kontribusi nyata dari program ini melalui rumusan masalah: (1) Bagaimana kinerja program Bank Sampah dalam memitigasi pencemaran lingkungan di Desa Bentek? (2) Apa saja hambatan struktural dan sosial yang menyebabkan jangkauan program Bank Sampah belum maksimal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Desa Bentek?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Nazir (2010), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, set kondisi, pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini berlokasi di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer (hasil wawancara langsung dan observasi

lapangan) serta data sekunder (dokumen monografi desa, profil Bank Sampah, dan data volume sampah). Penentuan informan penelitian menggunakan teknik bertujuan (purposive) untuk mendapatkan data kredibel dari aktor-aktor yang menguasai masalah persampahan di tingkat desa. Adapun rincian informan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

No	Nama / Jabatan Informen	Jumlah
1.	Kepala Desa Bentek	1
2.	Kepala Dusun SanBaro	1
3.	Kepala Dusun Todo	1
4. Koordinator Bank Sampah KSM SanBaro		
Total : 4		

Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi yang terdiri dari: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur kepada informan kunci; (2) Observasi partisipatif pasif terhadap kondisi lingkungan pemukiman, daerah aliran sungai, serta proses operasional pemilahan sampah di TPS 3R Dusun Todo Lauq (Rukin, 2019); (3) Dokumentasi berupa pencatatan arsip monografi desa, foto kegiatan, dan regulasi Perda No. 3 Tahun 2018 (Ardiansyah, 2022). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data (matriks teks naratif), serta verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan kecocokan validitas di lapangan (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Kinerja Program Bank Sampah dan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Bentek

Implementasi dan efektivitas kinerja program Bank Sampah serta sistem pengelolaan lingkungan di Desa Bentek menunjukkan kondisi yang sangat variatif dan belum merata di setiap wilayah kewilayahan dusun.

Dusun Sanbaro (KSM Bank Sampah): Di Dusun Sanbaro, pengelolaan sampah berbasis komunitas diakomodasikan melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Bank Sampah yang digagas oleh Banjar Serbaguna sejak tahun 2023. Program ini telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun dan berhasil menjaring partisipasi sekitar 100 Kepala Keluarga (KK) sebagai anggota aktif dari total keseluruhan 222 KK yang tercatat di dusun tersebut. Sistem operasional di Dusun Sanbaro berfokus pada pemilahan awal di tingkat rumah tangga. Petugas Banjar sebanyak 3 orang mengumpulkan sampah setiap hari Senin, lalu menyalurkannya menuju Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Lombok Utara atau diteruskan ke TPS 3R tingkat kabupaten yang berlokasi di Jogil. Pemilahan bernilai ekonomis dilakukan khusus pada sampah plastik yang kemudian dijual dengan harga Rp1.500 per kg. Sayangnya, untuk sampah jenis organik dan anorganik non-plastik langsung dialihkan ke DLH karena belum adanya penerapan teknologi pengolahan mandiri di tingkat dusun.

Dusun Todo: Kontras dengan Dusun Sanbaro, sistem mitigasi sampah di Dusun Todo mengalami stagnasi struktural yang cukup mendalam. Fasilitas Tempat Pengolahan Sampah berbasis Reuse, Reduce, Recycle (TPS 3R) di wilayah ini dilaporkan sudah tidak lagi beroperasi, dan saat ini tidak ada upaya konkret yang dilakukan untuk mengoperasikannya kembali. Akibatnya, sistem pengelolaan sampah kembali beralih ke metode konvensional

(non-3R), di mana warga hanya mengumpulkan sampah di titik-titik tertentu di sekitar pemukiman mereka, untuk kemudian langsung diangkut oleh armada truk kebersihan yang bekerja sama dengan pihak dinas terkait.

Secara makro, Kepala Desa Bentek menilai bahwa orientasi sistem tata kelola sampah yang meliputi pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan sebenarnya sudah berada di jalur yang benar. Pendekatan melalui KSM dinilai strategis karena mampu menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) dari masyarakat terhadap kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, efektivitas mitigasi pencemaran lingkungan ini masih bersifat parsial dan belum komprehensif akibat berhentinya operasional sejumlah infrastruktur penunjang di tingkat dusun.

2. Hambatan Struktural dan Sosial dalam Jangkauan Program Bank Sampah

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah faktor determinan yang menjadi hambatan utama dalam memperluas jangkauan program Bank Sampah di Desa Bentek. Hambatan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama:

Hambatan Sosial dan Karakteristik Masyarakat:

Rendahnya Kesadaran Kolektif dalam Pemilahan Sampah: Mayoritas masyarakat di Desa Bentek belum memiliki disiplin dan kesadaran yang memadai untuk memilah sampah langsung dari rumah tangga. Warga masih sering mengumpulkan sampah dalam kondisi tercampur antara organik dan anorganik, sehingga memperberat beban kerja petugas lapangan yang terpaksa melakukan pemilahan manual.

Perilaku Destruktif terhadap Lingkungan: Sebagian warga masih mempertahankan kebiasaan membakar sampah plastik di pekarangan rumah atau di pinggir sungai karena minimnya pemahaman bahaya polusi udara yang melepaskan zat toksik dioksin ke udara bebas.

Faktor Efisiensi Waktu dan Partisipasi: Rendahnya keterlibatan warga (contoh di Sanbaro yang hanya 100 dari 222 KK) dipengaruhi oleh persepsi warga yang menganggap aktivitas memilah sampah sebagai tindakan yang membuang waktu dan tidak produktif secara ekonomi makro.

Hambatan Struktural, Geografis, dan Fasilitas:

Kondisi Geografis dan Aksesibilitas Wilayah: Kondisi topografi Desa Bentek yang berbukit memicu keengganan warga yang bermukim jauh dari pusat pengumpulan untuk berpartisipasi, sehingga memilih membuang sampah secara liar ke lahan perkebunan mereka sendiri. Selain itu, di Dusun Todo, posisi pemukiman warga yang terpisahkan oleh aliran sungai menjadi kendala mobilitas pengangkutan, memaksa warga memikul sampahnya sendiri ke jalur utama.

Keterbatasan Sarana dan Armada Pengangkut: Terbatasnya jumlah armada roda tiga maupun truk pengangkut sampah di tingkat desa mengganggu kontinuitas pengangkutan sampah tepat waktu.

Keterbatasan Anggaran dan Alat Penunjang: Pengoperasian TPS 3R membutuhkan biaya operasional tinggi (BBM kendaraan operasional dan upah petugas). Minimnya anggaran berakibat pada tidak terpenuhinya fasilitas dasar di tingkat rumah tangga, seperti tong sampah pilah dan karung penampung secara mandiri.

Belum Optimalnya Sosialisasi: Kegiatan edukasi mengenai tata cara pengelolaan sampah yang baik serta regulasi bahaya sampah belum berjalan secara intensif dan merata di seluruh

lapisan masyarakat.

3. Pembahasan

Analisis Efektivitas vs Realita Lapangan: Temuan mengenai tidak beroperasinya TPS 3R di Dusun Todo memiliki relevansi kuat dengan teori perubahan paradigma pengelolaan sampah yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. Regulasi tersebut menekan perubahan pola pikir masyarakat dari pengelolaan konvensional menuju pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah mandiri melalui prinsip 3R. Namun, realita di Dusun Todo menunjukkan bahwa transisi ini membentur tembok tebal pembiayaan operasional yang tinggi dan kurangnya konsistensi kelembagaan desa. Ketidakaktifan sarana fisik ini secara sosiologis memicu degradasi komitmen warga, yang pada akhirnya memilih kembali ke pola lama (konvensional) dengan membuang sampah tanpa dipilah. Hal ini mempertegas bahwa penyediaan infrastruktur tanpa dibarengi jaminan keberlanjutan anggaran operasional hanya akan menciptakan 'monumen fisik' yang tidak fungsional bagi kelestarian lingkungan.

Partisipasi Masyarakat dan Aspek Sosial-Ekonomi: Kasus Dusun Sanbaro, di mana baru sekitar 100 dari 222 KK yang bersedia bergabung dalam program bank sampah, sangat tepat jika dianalisis menggunakan konsep Partisipasi Masyarakat menurut Moeliono (2004) serta Teori Pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Damsar (2010). Moeliono menekankan bahwa partisipasi sejati menuntut masyarakat memikul beban implementasi secara gotong-royong demi kepentingan bersama. Namun, dalam kenyataannya, motivasi ekonomi pribadi sering kali mendominasi tindakan rasional warga. Sesuai asumsi Teori Pertukaran Damsar, manusia bertindak sebagai makhluk rasional yang hanya akan terlibat dalam suatu transaksi sosial (seperti menabung sampah) apabila memperoleh keuntungan atau hadiah yang sepadan dengan usaha yang mereka keluarkan. Rendahnya keikutsertaan warga di Dusun Sanbaro terjadi karena mereka menilai "pertukaran" waktu dan tenaga yang dikorbankan untuk memilah sampah tidak sebanding dengan insentif ekonomi instan yang diterima (harga plastik hanya Rp1.500 per kg). Tanpa adanya peningkatan nilai tawar atau diversifikasi manfaat (seperti integrasi dengan pembayaran PBB atau sembako), bank sampah akan sulit bertransformasi dari sekadar program sekunder menjadi gaya hidup masyarakat secara massal.

Faktor Geografis dan Perilaku Destruktif: Temuan mengenai pembakaran sampah plastik di pinggir sungai dan pembuangan sampah ke kebun pribadi akibat kendala geografis perbukitan mendukung teori Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018) yang menyatakan bahwa faktor geografis dan waktu berpengaruh langsung terhadap keberhasilan manajemen sampah. Topografi perbukitan dan pemukiman yang terbelah sungai menciptakan hambatan fisik (spatial barrier) bagi kelancaran sirkulasi armada pengangkut sampah. Ketika aksesibilitas rendah, masyarakat cenderung mengambil jalan pintas yang pragmatis namun destruktif secara ekologis. Pembakaran sampah plastik di pekarangan tidak hanya memicu polusi udara lokal tetapi juga melepaskan senyawa dioksin yang bersifat karsinogenik bagi pernapasan warga. Sementara itu, pembuangan sampah liar ke aliran sungai mengancam ekosistem perairan bawah dan merusak potensi wisata alam Desa Bentek. Temuan ini memberikan indikasi kuat akan pentingnya memformulasikan strategi mitigasi yang adaptif terhadap kondisi geografis lokal, bukan sekadar menerapkan sistem terpusat yang kaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran program Bank Sampah sebagai upaya mitigasi pencemaran lingkungan di Desa Bentek saat ini masih berjalan variatif, belum merata, and belum sepenuhnya optimal. Mitigasi pencemaran yang berjalan masih bersifat parsial. Hal ini tecermin di Dusun Sanbaro yang berhasil menggerakkan 100 KK untuk memilah sampah plastik bernilai ekonomi, namun tidak dibarengi pengolahan mandiri untuk sampah organik dan anorganik non-plastik. Kondisi memprihatinkan terjadi di Dusun Todo karena fasilitas TPS 3R mengalami stagnasi operasional sejak tahun 2021, sehingga sistem pengelolaan sampah di sana terpaksa beralih kembali ke metode konvensional non-3R.

Belum maksimalnya jangkauan program ini disebabkan oleh perpaduan hambatan sosial dan struktural. Dari dimensi sosial, rendahnya kesadaran kolektif warga dalam memilah sampah dari rumah, perilaku destruktif membakar sampah plastik yang melepaskan gas dioksin berbahaya, serta anggapan bahwa pemilahan sampah membuang waktu secara ekonomi menjadi faktor penghambat utama. Dari dimensi struktural, perluasan jangkauan terhambat oleh topografi wilayah yang berbukit dan pemukiman yang terbelah aliran sungai, keterbatasan jumlah armada pengangkut (roda tiga dan truk), tingginya biaya operasional yang tidak ditopang anggaran stabil, serta belum optimalnya sosialisasi intensif dari pihak pemerintah desa kepada warga.

SARAN

Bagi Pemerintah Desa Bentek: Diharapkan segera menyusun dan mengesahkan Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur tata kelola sampah domestik secara mengikat, mengalokasikan anggaran operasional khusus dari Dana Desa untuk program Bank Sampah dan TPS 3R, mengaktifkan kembali fasilitas TPS 3R di Dusun Todo yang mangkrak melalui manajemen di bawah BUMDES, serta mengintensifkan sosialisasi pemilahan sampah di setiap forum kemasyarakatan.

Bagi Pengelola Bank Sampah / KSM: Disarankan menerapkan prinsip ekonomi sirkular yang lebih inovatif dengan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos atau pakan ternak bernilai tinggi, serta menjajaki kemitraan multisektoral yang lebih luas dengan pihak swasta melalui program CSR, pengumpul besar, maupun akademisi sebagai penyedia teknologi tepat guna pengelolaan sampah.

Bagi Masyarakat Desa Bentek: Diimbau untuk mulai mendisiplinkan diri memilah sampah organik dan anorganik langsung dari sumber rumah tangga, serta menghentikan kebiasaan membakar sampah plastik di pekarangan atau membuangnya ke aliran sungai guna mencegah pencemaran udara dan air demi kelestarian ekosistem desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Pengumpulan Data Lapangan. Jakarta: Rajawali Press.
- Firdaus, S., Somad, A., Rini, W. N. E., Rahmat, A. A., & Asparian. (2026). Analisis Dampak Bank Sampah terhadap Pencemaran Lingkungan di Kelurahan Tahyatul Yaman. Jurnal Kesehatan Tambusai, 7(1), 120-128.
- Kartikasari, H., & Legowo, M. (2022). Strategi Penanganan Sampah Melalui Program Bank

- Sampah di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), 1, 128-136.
- Komang, I., Permatasari, E. D., Sugiartana, I. W., & Putra, I. K. T. E. (2022). Efektivitas Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Bali Bersih. Jurnal Ilmu Sosial Politik, STISPOL Wira Bhakti.
- Nurasairi, dkk. (2024). Implementasi Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Lingkungan Masyarakat Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(9), 45-56.
- Pemerintah Kecamatan Denpasar Timur. (2025). 4 Cara Pengolahan Sampah. Website Resmi Kecamatan Denpasar Timur.
- Rahmi, S. A., Elvira, R., Ningsih, A., Mintasrihardi, Mustamin, Selva, & Rosada. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Desa Bentek. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(4), 2857-2863.
- Rini, W. O., Wahyuni, I. D., & Rupiwardani, I. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi [9] Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(3), 7858-7865.
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salsabila, A., Ramdhan, I., Sunengsih, S. R., & Zubaidah. (2021). Program Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat di Lingkungan Cipadu Jaya (Studi Kasus Masyarakat RW 03). Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1(17), 110-118.
- Syaiful & Sibun. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Metode 3R (Reuse, Reduce, Recycle) Di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara (Skripsi Sarjana